

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Bab ini menjadi pembahasan mengenai temuan yang didapatkan dari analisis yang dilakukan sebelumnya. Berikut kesimpulan berdasarkan hasil temuan pada bab 4:

1. Gereja Katolik selalu menekankan pentingnya inkulturasi, yaitu proses mengintegrasikan pengalaman iman Gereja ke dalam budaya tertentu sehingga bisa terbentuk tempat ibadah pada suatu bangunan rumah tinggal berlanggam Tionghoa. Esensi dari Gereja Katolik adalah pengalaman spiritual, sehingga pemenuhan kebutuhan akan ruang dan simbol ritual Katolik menjadi sebuah keharusan pada setiap gereja. Ritual Katolik pada gereja ini menyesuaikan tata ibadah Katolik pada umumnya, yaitu umat mengalami proses dari profan yaitu pada saat persiapan hingga penerimaan tubuh Kristus (sakral), jika dilihat secara ruang terbagi atas 3 zona yaitu Narthex, Nave dan Sanctuary. Terdapat kejelasan antara profan dan sakral, dilihat dari perbedaan elevasi menuju area suci (Sanctuary). Bangunan dilengkapi dengan simbol ritual yang diletakkan dan disusun dengan baik, sehingga sudah cukup menampung segala kebutuhan tata ibadah Gereja Katolik.
2. Penggunaan rumah tinggal berlanggam Tionghoa yang dilindungi cagar budaya, menjadikan bangunan Gereja Katolik memiliki bentuk dan ornamen Tionghoa. Bangunan rumah tinggal merupakan bagian terkecil (mikro kosmos), sehingga dalam penataan dititik beratkan pada yin dan yang. Penggunaan terhadap warna berdasarkan 5 elemen juga digunakan pada bangunan ini, dengan sentuhan warna dominan merah dan kuning. Pemilik bangunan tentu ingin mengukir hal-hal yang baik pada bangunannya, sehingga ditemukan ornamen singa pada bagian pintu depan, burung hong, lotus, naga dan bunga peony. Pemilik bangunan juga dapat menambahkan ornamen yang mungkin menjadi suatu catatan sejarah atau cerita daerah seperti tulisan kota pada balok atap dan patung pada penyangga atap di area Sanctuary.
3. Simbol sakral Katolik fokus kepada keagungan Tuhan, sehingga tidak sejalan terhadap beberapa makna simbol tradisi Tionghoa. Tradisi Tionghoa menitik beratkan pada yin yang, seperti pada penataan ruang hingga ornamennya. Simbol tradisi Tionghoa pada Gereja ini memiliki makna baik, namun ornamen tersebut tidak ada hubungannya

dengan simbol sakral Katolik. Makna tersebut dapat dikatakan sesuai apabila keduanya memiliki hubungan (benang merah). Pada ruang doa dapat ditemukan pintu bulan yang memiliki arti surgawi, sehingga terlihat hubungan antara makna simbol tersebut dengan fungsi ruang tersebut, yaitu berdoa kepada sang Bapa di Surga serta pada Bunda Maria. Kemudian pada tempat Alkitab terdapat lambang burung hong dan naga yang melambangkan membawa berkah, sama seperti Alkitab yang menjadi berkat bagi umat karena berisikan seluruh firman Tuhan. Kemudian pada bagian atas tabernakel terdapat ornamen teratai yang memiliki arti keabadian, berhubungan dengan fungsi tabernakel sebagai tempat menyimpan tubuh Kristus (abadi).

5.2. Saran

Secara keseluruhan, bangunan Gereja Santa Maria De Fatima sudah cukup sesuai terhadap pergantian fungsi dari sebuah rumah menjadi sebuah gereja. Keterbatasan perubahan diakibatkan oleh perlindungan bangunan cagar budaya mempengaruhi terhadap kapasitas penyesuaian. Namun simbol tradisi Tionghoa tidak terlalu memiliki makna yang sesuai dengan simbol sakralitas Katolik. Namun terdapat beberapa ornamen Tradisi Tionghoa yang bisa ditambahkan pada gereja ini agar memiliki makna yang sesuai. Berikut hal yang bisa ditambahkan atau diubah:

1. Pintu utama, pintu tersebut bisa ditambahkan paku menjadi 9 karena menurut tradisi Tionghoa melambangkan keterpenuhan, 9 paku tersebut dapat disusun menjadi 3 baris sebagai simbol Allah Tritunggal.
2. Penggunaan simbol burung hong yang merupakan burung surga atau dunia atas, pada gereja simbol burung merpati biasa digunakan karena dalam alkitab burung merpati dilambangkan sebagai Roh Kudus, karena ada tertulis pada Alkitab.
3. Penataan atap bagian tengah bisa ditinggikan lebih dari atap bagian depan namun masih lebih rendah dibandingkan pada atap bagian belakang sehingga sejalan dengan tradisi Tionghoa dan jelas terlihat hierarki pada setiap zona ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ching, F. D. (2012). *A Visual Dictionary of Architecture*. John Wiley & Sons, Inc.
KWI. (t.thn.). *Pedoman Umum Misa Romawi*. Nusa Indah.

Jurnal

Ashadi. (2018). *Kajian Makna Dalam Arsitektur dan Paham-Paham Yang Memengaruhinya*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.

Estika, N. D., Kurniati, F., Kusuma, H. E., & Widyawan, F. B. (2017). Makna Kesakralan Gereja Katolik.

Kustedja, S. (2012). Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional.

Kustedja, S. (2012). Kosmologi Media Interpretasi Makna Pada Arsitektur Tionghoa Tradisional.

Laurens, J. M. (2013). Memahami Arsitektur Lokal Dari Proses Inkulturasi pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia.

Laurens, J. M. (2013). Relasi Bentuk-Makna Perseptual pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia.

Pratama, G. A., & Marwoto, I. (2021). Hybridity and the Meaning of Space in the Catholic Church Santa Maria De Fatima in Jakarta.

Rihadiani, R. R., & Ikaputra. (2023). The architecture of the Catholic Church in the modern movement in Indonesia.

Salura, P., Fauzy, B., & Trisno, R. (2015). Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral.

Trisno, R., Antariksa, & Salura, P. (2016). Pengaruh Fungsi Ritual Pada Bentuk Arsitektur.

Zhang, D. (2019). *Cultural Symbols in Chinese Architecture*.



